Kupas Tuntas Fiqih Jihad

Bagian I

Status Dar dalam Islam

Asy-Syeikh Abu Abdillah Al-Muhajir
rohimahulloh

Maktabah Jahizuna

Jumadil Ula 1433 H

Al-Amir Al-Mujahid Asy-Syahid Abu Abdillah Al-Muhajir *rohimahulloh*

Kupas Tuntas Fiqih Jihad

Bagian Pertama

Status *Dar* dalam Islam

Judul Asli

مسائل من فقه الجهاد

Masailu min Fiqhil Jihad / Ahkamud Dima'

Penulis

Al-Amir Al-Mujahid Asy-Syahid Abu Abdillah Al-Muhajir *rohimahulloh*

Judul Terjemahan

Kupas Tuntas Fiqih Jihad

Bagian Pertama : Status *Dar* dalam Islam

Alih Bahasa

Abu Nabila Farida Muhammad

semoga Allah menjaganya dan menjaga kedua orang tuanya dengan sebaik-baik pemeliharaan, melimpahkan keberkahan dan kebaikan sepanjang umurnya untuk dakwah tauhid wal jihad dan memilihnya sebagai syuhada atau membebaskannya dari hisab karena hijroh di jalan Alloh

Artwork, Layout, Editing, Muroja'ah

Tim Jahizuna Project *hafidhohumulloh*

Jazakumulloh atas amal jama'I penuh barokah ini. Seluruh waktu, dana dan kerja keras yang antum dermakan akan diganti dengan kebaikan yang berterusan hingga hari akhir, insya Alloh. Hanya Alloh yang mengetahui tulus cinta antum pada jihad dan mujahidin, manusia hanya mampu menilai dari karya yang dilahirkan ~lead project

Publikasi

Jahizuna Publishing

www.jahizuna.com | www.facebook.com/jahizuna

Jumadil Ula 1433 dari hijrah Rasul sholallahu alaihi wassalam

Maktabah Jahizuna Control Number: node/769

Signature: E26E 2FA6 565A C20A 5311 B875 A91C B6D6 F7C4 2FD3

Kitab Asli dapat ditemukan di

Mimbar Tauhid wal Jihad
http://www.tawhed.ws/dl?i=7za3aa1a

Jazakumullah khair bagi siapapun yang turut menanam saham menyebarkan buku ini untuk izzul Islam. Antum diperkenankan mengkonversi dengan format apapun, publikasi dengan cara sholih apapun, semua atau sebagian baik mencantumkan sumber jahizuna maupun tidak tanpa maksud komersil atau kepentingan kelompok.

HAK TERJEMAHAN PADA PENTERJEMAH, HAK PENERBITAN PADA JAHIZUNA & DILINDUNGI SYARIAT ISLAM

Adakah Gading yang tak Retak?

Meskipun kami telah sekuat tenaga melakukan editing dan muroja'ah berulang-ulang, sangat mungkin masih terdapat cacat penterjemahan. Kami akan sangat berterima kasih jika antum bersedia melaporkan temuan kesalahan-kesalahan terjemahan kepada kami.

Berenang bersama Arus Salafy Jihadi

Antum dapat mendiskusikan topik ini atau yang lainnya bersama saudara-saudara antum yang mulia di forum:

Berbahasa Indo-Melayu	**Berbahasa Arab**	**Berbahasa Inggris**
http://at-tawbah.net/vb	https://as-ansar.com/vb	www.ansar1.info
http://al-busyro.org/vb	https://as-ansar.org/vb	https://www.ansar1.info

Daftar Isi

Tak Kenal Akhirnya Meremehkan

Profiler Al-Amir Asy-Syahid Asy-Syeikh Abu Abdillah Al-Muhajir

Laqob	Abu Abdillah Al-Muhajir
Nama Asli	Khalid Hasan Banat
Kode Tempur	As-Suri
Asal	Palestina (kabilah Banat)
Negara Semula	Suriah
Tanzhim	Jama'ah Jundun Anshorulloh sekitar Baitul Maqdis
Guru-guru yang terkenal	Syeikh Usamah bin Ladin, Syeikh Abu Hafs Al-Mashri rohimahumalloh
Pengalaman Jihad	Berjihad selama 40 tahun hingga kesyahidannya. Wilayah operasi di Afghanistan, Chechnya, Suriah Palestina dan Sudan.
Kepakaran Bidang Dien	• Hafal Al-Qur'an • Ushul Fiqih • Fiqhul Jihad
Kepakaran Bidang Militer	• Taktik: Taktik Istiyshadiyah, Komandos, Serangan berkuda, sel dan gerilya kota. • Weapon: Rocket propellant • Engineering: Electric firing device, home made height explosive
Amanat Jabatan	• Gubernur Camp Elite Force Al-Qoidah di Herat Afghanistan • Pasukan internal guard Usamah bin Ladin Sudan • Proyek jihad bersama Jend. Ibnul Khothob di Chechnya • Gubernur Camp Elite Force Al-Faruq Palestina • Pimpinan proyek terowongan bawah tanah Palestina Suriah

	• Instruktur bagi Al-Qossam Hamas • Amir Jama'ah Jundun Anshorulloh • Dan memimpin pasukan di banyak pertempuran
Karya Ilmiah	• Masailu min Fiqhil Jihad • A'lamus Sunnah Al-Manshuroh Fi Shifatit Thaifah Manshuroh • Dan berbagai rekaman audio
Murid yang terkenal	Syeikh Abu Mus'ab Az-Zarqowy rohimahulloh
Tempat Syahid	Gaza, Palestina di bom oleh Hamas pada tragedi Masjid Ibnu Taimiyah.

Pernyataan Asy-Syeikh Abu Mus'ab Az-Zarqowy

Pernyataan **Al-Amir Al-Isytisyhad Asy-Syahid Asy-Syeikh Abu Mus'ab Az-Zarqowy** *rohimahulloh* tentang kepakaran ilmu dien dan ilmu kemiliteran beliau.

"Ketika kami bebas dari penjara, kami pergi ke Afganistan sekali lagi, di sana kami bertemu dengan **Asy-Syeikh Abu Abdillah Al-Muhajir**. Kemudian terjadi diskusi antara kami mengenai hukum operasi memburu syahid dan Syeikh berpendapat membolehkan tentang perkara ini. Saya kemudian mentelaah karya-karya beliau mengenai permasalahan ini dan mendengarkan kasetnya yang juga membahas permasalahan tersebut. Maka Alloh melapangkan dadaku untuk mengikuti pendapat beliau, bahkan bukan hanya saya menerima pendapat, tetapi lebih dari itu saya pun mulai mencintai pendapat ini. Apa yang saya peroleh ini, merupakan keberkahan dari Alloh berupa ilmu dan pertemuan dengan ulama yang sesuai dengan keahliannya. Bukan hanya penelitian ilmiah, Syeikh pun membangun sebuah kamp pelatihan elite force bagi para pemuda di Herat, yakni pelatihan militer komandos selama 10 hari. Pada program tadrib ini, beliau mengajarkan hukum operasi memburu syahid ini kepada para partisipan dimana kuliah ini memberi efek pengaruh yang besar pada jiwa mereka."

"Wajib bagi kalian untuk senantiasa mencari bimbingan kepada para ulama mujahidin dan para komandan mereka. Inilah **Syeikh Usamah bin Ladin yang melihat kalian sedang menjaga perbatasan kritis, bahkan beliau bersumpah :** Seandainya ia menemukan jalan ke Iraq maka beliau tidak akan mundur sejengkalpun. **Syeikh Aiman Adz-Dzawahiry** juga berpandangan bahwa "Jihad kalian di Irak adalah sebuah kewajiban". **Syeikh Sulaiman Al-Ulwan**, **Syeikh Abu Abdillah al-Muhajir**, **Syeikh Abu Laits Al-Liby, Syeikh Abdulloh Rashoud** –*rahimahulloh*-, **Syeikh Yusuf al-Uyairi** –*rahimahulloh*-, **Syeikh Hamd Al-Humaidi** dan lain-lain berpandangan, jihad di Iraq merupakan kewajiban paling prioritas. Fatwa ini berdasar dalil dalam Al-Quran dan Sunnah. Maka segala apa yang menyepakatinya dan segala apa yang menyalahinya maka kami tolak tersebut dari kalangan ahli ilmu yang lebih alim dari kami dan kalangan manusia, walaupun kami telah mengetahui kedudukannya dan ilmunya."

"Saya berharap mampu menjelaskan hukum syar'i dengan berbagai pendapat para ulama mengenai permasalahan amaliyah *istisyhadiyah,* dimana permasalahan ini merupakan permasalahan hukum Islam kontemporer, dimana banyak juga kaum muslimin yang menjadi korban dalam operasi ini dikarenakan kesalahan teknis atau *human error*. Sebenarnya saya tidak bermaksud menerangkan hukum operasi memburu syahid, sebab telah banyak para ulama yang membolehkan operasi ini bahkan menyarankannya. Kuliah yang saya sampaikan tentang hukum ini, saya ringkas dari penelitian Syeikh kita **Al-Mujahid Abu Abdillah Al-Muhajir** –semoga Allah selalu menjaga dan memeliharanya- . Kita akan hadapkan hukum-hukum ini dengan situasi dan kondisi kita untuk keberlangsungan jihad Iraq."

Kesaksian Abu Sa'id Al-Muhajir

Kesaksian **Abu Sa'id Al-Muhajir** *hafidhohulloh* seorang mujahid di sekitar **Baitul Maqdis** yang diterbitkan oleh **Forum Anshor Al-Mujahidin:**

Syeikh Asy-syahid Abu Abdillah al muhajir – *kama nasabuhu* – telah memulai berjihad ketika berusia 17 tahun pada waktu itu dia pernah bermimpi bertemu dengan nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam* yang mengendarai kendaraan, maka dibukakanlah pintu kendaraan itu oleh beliau supaya dia ikut bersama dengan Rosululloh sedangkan di dalam kendaraan tersebut telah ada **Abu Bakar**, **Umar** dan **Utsman** -*semoga Alloh meridhoi mereka*- berkata, "Naiklah bersama kami wahai anakku".

Syeikh memulai mempelajari ilmu dengan mempelajari Ushuludin , menghapal Al Qur'an al-Karim dan mempelajari kitab-kitab Aqidah dari para *masyheikh* da'wah wal Mujahidin yang mana mereka senantiasa menanamkan semangat untuk mencintai jihad dan mujahidin di setiap tempat.

Usia 20 tahun berangkat ke **Afghanistan,** termasuk angkatan pertama dari orang Arab yang pergi ke **Afghanistan**. Berlatih militer selama enam bulan dan keahliannya pada waktu itu ialah mempergunakan RPG, Segala puji bagi Alloh.

Syeikhpun tidak tidur dalam sehari labih dari tiga jam dan terkadang beliau tidak sempat untuk beristirahat karena bekerja keras untuk kepentingan mujahidin.

Kami ceritakan bahwa Syeikh di dalam pertempurannya yang dialaminya tidak pernah meninggalkan para pemuda yang ikut bertempur dengannya. Hubungan beliau dengan para anggotanya sangat lekat. Puluhan kali beliau selalu memerintahkan kepada para pemuda untuk menembak sembari menunggang kuda. Beliau juga memerintahkan untuk mempersiapkan persenjataan hingga dengan ijin Alloh mereka diperintahkan untuk berperang pada saat yang tepat.

Beliau yang paling awal memerangi musuh-musuh Alloh, ikut pula bersamanya puteranya yang bernama **Abdulloh** – *rahimahulloh* – tidak pernah tertinggal walaupun sehari untuk ikut

berjihad melawan musuh-musuh Alloh bersama ayahnya. Sepekan sebelum pertunangan, putra beliau merayakannya dengan membunuh orang-orang yahudi .

Syeikh **Abu Abdillah Al-Muhajir** sangat senang dengan bergabungnya para pemuda untuk berlatih di medan *tadrib* dalam bersiap di jalan Alloh, dan beliaupun sangat mencintai mereka satu-persatu dari pemuda yang bersemangat di jalan Alloh yang melaksanakan *tadrib*. Beliau berkata bahwa keringat dan debu yang menempel pada mereka tidak akan bersatu dengan asap api sekalipun!

Kalimat-kalimat Emas

Syeikh Abu Abdillah Al-Muhajir *rahimahullah* pernah berkata:

“Sesungguhnya kebatilan ini tidak akan lenyap dengan air akan tetapi ia hanya akan lenyap dengan darah”.

“Kami menginginkan nyali para pemuda ketika bertempur dan menggelar taktik *close combat* secara terbuka melawan Yahudi”.

“Tidak layak seseorang yang telah diperlihatkan Allah jalan jihad namun kemudian dia goyah. Memang ujian yang menimpa mujahid itu lebih berat dari pada selainnya”.

1. Universalitas Risalah Muhammad *shollallohu alaihi wa sallam*

Barang siapa yang memutus hubungan Islam dengan melakukan pengingkaran dari perkara Islam di dalamnya atau dia mendebat perkara Islam maka dia kafir dengan kekafiran yang besar mengeluarkan dari Islam. Rosululloh *shollallohu alaihi wasallam* diutus kepada seluruh manusia sampai Alloh memenuhi bumi ini dengan Islam.

Maka Rosul yang membawa Islam -**Muhammad** *shollallohu alaihi wasallam*- telah diutus bagi seluruh manusia di manapun dan kapanpun, telah menempatkan *dien*nya sebagai *dien* penutup yang menjadi ujian bagi umat sebelumnya. Beliau -**Muhammad** *shollallohu alaihi wasallam*- diutus kepada bangsa Arab dan *ajam* (non arab) berkulit putih dan hitam, kepada setiap suku dan etnis manusia keturunan Adam, bahkan dia diutus pula kepada manusia dan jin di setiap zaman dan tempat tanpa terkecuali.

Dalil dalam Al-Qur'an

Alloh berfirman:

...قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ ﴿الأنعام: ٩٠﴾

...Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat. (QS. Al-An'am: 90)

Alloh berfirman:

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿يوسف: ١٠٤﴾

Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. (QS. Yusuf: 104)

Alloh berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿الأنبياء: ١٠٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.(QS. Al-Anbiya: 107)

...تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿الفرقان: ١﴾

…Maha suci Alloh yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. Al-Furqan: 1)

Alloh berfirman:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٨٨﴾

*Katakanlah (hai **Muhammad**): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan." Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi.*(QS. Shad: 86-87)

Alloh berfirman:

وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾

*Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Quran dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (**Muhammad**) benar-benar orang yang gila." Dan Al Quran itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat.* (QS. Al-Qalam: 51-52)

Alloh berfirman:

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Maka ke manakah kamu akan pergi? (26) Al Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (27) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. (28) Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Alloh, Robb semesta alam. (QS. At-Takwir: 26-29)

Alloh berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿سبإ: ٢٨﴾

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba: 28)

Alloh berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿الأعراف: ١٥٨﴾

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Alloh kepadamu semua, Yaitu Alloh yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Alloh dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Alloh dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al- A'raaf: 158)

Alloh berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوا ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Alloh hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Alloh maka sesungguhnya Alloh sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Alloh dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Alloh). Dan Alloh Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.(QS. Ali Imran: 19-20)

Alloh berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿آل‌عمران: ٨٥﴾

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 85)

Banyak sekali ayat-ayat tentang bab ini yang menerangkan tentangnya dalam kitab Alloh yang mulia.

Dalil dalam As-Sunah An-Nabawiyah

Dari **Jabir bin Abdillah** -semoga Alloh meridhoinya- berkata, bersabda Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam*: *"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada para nabi sebelumku; aku ditolong dengan gentarnya musuh sejauh sebulan perjalanan, telah dijadikan bagiku semua bumi sebagai masjid dan suci, maka di manapun seseorang dari umatku hendak sholat maka sholatlah, telah dihalalkan bagiku ghonimah, Nabi terdahulu hanya khusus diutus kepada kaumnya sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia, dan aku diberikan hak untuk memberikan syafaat."* (**HR. Bukhari** 1/168)

Dan dalam lafadz **Muslim**: *"Aku diberi lima yang tidak diberikan kepada Nabi sebelumku; setiap nabi diutus kepada umatnya khusus, sedangkan aku diutus kepada setiap yang berkulit merah dan hitam…"* (**HR. Muslim** 1/371)

Dan dalam riwayat **Abu Hurairoh** -semoga Alloh meridhoinya- bahwa Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam* bersabda: *"Aku diutamakan atas para nabi dengan enam perkara; aku diberi jawami'ul kalim*[1]*, aku ditolong dengan rasa takut yang menyelimuti musuh, telah dihalalkan bagiku ghonimah, telah dijadikan bagiku bumi sebagai tempat yang suci dan tempat bersujud, dan aku diutus kepada segenap makhluk seluruhnya dan ditutup kenabian olehku."* (**HR. Muslim** 1/370)

Dan dari **Ibnu Umar** -semoga Alloh meridhoinya- berkata, bersabda Rosululloh *shallallahu wa sallam* : *Aku diberi dengan lima yang tidak diberikan kepada nabi sebelumku; aku diutus kepada manusia seluruhnya yang berkulit merah dan hitam, aku ditolong dengan rasa takut yang menyelimuti musuhku sejauh perjalanan satu bulan, aku diberi makan dari ghonimah, telah dijadikan bagiku bumi sebagai masjid (tempat bersujud) dan bersuci, dan aku diberi hak memberikan syafaat kepada umatku di hari kiamat."* (Hadits shohih, **Al-Mu'jam Al-Kabir** 12/413, hadist yang diriwayatkan dari **Ibnu Dzar Ibnu Abbas**, dan dari **Ibnu Abi Umamah** -semoga Alloh meridhoinya- lihat Shohih **Ibnu Hiban** (14/375) **Al-Mustadrak** (2/460) **Musnad Ahmad** (1/301, 5/248), **Al-Mujam Al-Kabir** (8/257, 11/73) dan selain riwayatnya banyak dan telah di*sohih*kan oleh **Al-Hakim**, Hadits **Abu Dzar** lihat **Majmu Zawaid** (1/261,8/259)

Dan telah bersabda Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam* : *"Dan demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidak ada yang mendengar seruan dariku salah seorang dari umat ini Yahudi dan tidak pula nashrani lalu mati sedangkan dia tidak beriman kepada apa yang diutus kepadaku kecuali dia termasuk penghuni neraka."* (**HR. Muslim**, 1/134)

An-Nawawi *rohimahulloh* mengumpulkan tentang hadits ini dan yang semisalnya dengan judul : **Bab Wajibnya Seluruh Manusia Mengimani *Risalah* Nabi Muhammad *shollallohu alaihi wa sallam* dan dihapuskannya semua *millah* lain dengan *millah* Muhamad.**

---

[1] Perkataan yang singkat, padat, kuat dan mudah dipahami. **Ibnu Hajar** mengatakan; adalah Al-Qur'an – edt.

Telah berkata **Syaikh Islam Ibnu Taimiyah** -semoga Alloh merahmatinya- : Maka **Muhammad** *shollallohu alaihi wasallam* utusan Alloh kepada segenap *tsaqolain;* manusia dan jin, dari kalangan arab dan non arab, para raja dan orang-orang zuhud, para bangsawan dan rakyat jelata. Maka tidak diperkenankan seorangpun untuk keluar dari ajarannya secara *bathin* atau terang-terangan dan tidak boleh keluar dari mengikuti kepada apa-apa yang telah datang dari *Al-Kitab* (Al-Quran) serta *As-Sunah* secara terperinci maupun global, tidak pula dalam perkara ilmu dan amal. (**Majmu Fatwa** 2/234)

2. Risalah Memecah Manusia Menjadi Dua Kelompok

Sudah menjadi ketetapan taqdir bahwa sikap setiap pengikut Nabi yang telah lalu dalam melihat dakwah ini terbagi menjadi dua kelompok yakni: kelompok yang menerima dan kelompok yang berpaling, yaitu kelompok orang-orang yang beriman dan kelompok *kafirin*, Alloh menguji sebagian mereka dengan sebagian lain.

Maka terbagilah makhluk manusia dihadapan dakwah dan risalahnya **Muhammad** *shollallohu alaihi wasallam*. Sekelompok dari mereka beriman yakni kaum muslimin dan sebagian lainnya menginkari, yaitu kelompok kafir dari berbagai etnis, suku dan negara.

Dalil dalam Al-Qur'an

Berfirman Alloh:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿النحل: ٣٦﴾

Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Alloh (saja), dan jauhilah Thaghut itu," Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Alloh dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl: 36)

Berfirman Alloh :

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿سبإ: ٢٠﴾

Dan sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman. (QS. Saba: 20)

Berfirman Alloh:

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ۗ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿الأعراف: ٣٠﴾

Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Alloh, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-A'raaf: 30).

Berfirman Alloh:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿التغابن: ٢﴾

Dia-lah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. dan Alloh maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. At Taghabun: 2)

Dalil dalam Al-Hadits

Dan dari **Jabir bin Abdillah** -semoga Alloh meridhoinya- dari Nabi *shollallohu alaihi wasallam*: *Sesungguhnya Alloh ta'ala berfirman; "Dan **Muhammad** shollallohu alaihi wasallam memisahkan antara manusia".* (**HR. Bukhori** 6/2655)

Akhirnya terbagilah makhluk dengan adanya dakwah **Muhammad** *shollallohu alaihi wa sallam* yakni muslimin dan *kafirin* lalu terjadilah permusuhan antara kedua kelompok tersebut. Alloh berfirman :

إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿النساء: ١٠١﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. An-Nisaa' :101)

Alloh berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿الفرقان: ٣١﴾

Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. (QS. Al-Furqan: 31)

Alloh berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿الأنعام: ١١٢﴾

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Robbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. Al-An'am: 112)

3. Demarkasi Akibat Pergolakan antar Dua Kelompok

Oleh sebab permusuhan antara dua kelompok inilah orang-orang kafir menjajah dengan seluruh kemampuan mereka berupa *power* dan penguasaan atas kaum muslimin dengan berbagai macam bentuk penjajahan untuk merusak *dien* kaum muslimin dan menjauhkan mereka dari dakwah Nabi *shallallahu alaihi wa sallam.*

Maka Alloh memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk keluar dari **Makkah** -*darul kufri*- yang mana pada waktu itu orang-orang kafir kuat dan berkuasa untuk hijroh ke **Madinah** dengan para penduduknya yang memiliki kekuatan dan perlindungan yang telah berbaiat untuk menolong Islam -dengan baiat perang- dengan segala kemampuan yang mereka miliki untuk menghadapi lawan baik arab atau non arab.

Kemudian segera membentuk kekuatan dan mengokohkan kekuasaan mereka secara ril. Maka kaum muslimin memiliki teritorial khusus milik mereka yang memisahkan dengan kaum selain mereka, sebuah negeri yang dinisbahkan kepada mereka, diterapkan hukum-hukum *dien* yang diridhoi Alloh, dan di negeri ini mereka dapat meninggikan kalimat-Nya. Diwajibkan atas semua kaum muslimin untuk berhijrah ke negeri tersebut yakni *darul islam*.

Alloh *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿النساء: ٩٧﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (**Mekah**)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Alloh itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*(QS. An-Nissa': 97)

Telah berkata **Abu Saud** –semoga Alloh merahmatinya- : إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ *(Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri)* : Penjelasan tentang keadaan orang-orang yang duduk-duduk dari hijrah sehingga berimbas pada sikap enggan berjihad. Mereka dikatakan mendzalimi diri sendiri karena mereka meninggalkan kewajiban hijrah dan lebih memilih untuk tinggal berdekatan dengan orang-orang kafir. Maka ayat ini diturunkan bagi orang-orang yang berada di **Makkah** yang memilih menyerahkan diri tidak berhijrah ketika hijrah telah diwajibkan. (**Tafsir Abu Saud** 2/222)

Alloh *ta'ala* juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوا وَّنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّن وَلَايَتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿الأنفال: ٧٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Alloh dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Alloh Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Anfal: 72)

Telah berkata **Al-Imam Ibnu Jarir** *rohimahulloh*, firman Alloh:

- وَالَّذِينَ آمَنُوا *(dan terhadap orang-orang yang beriman)*; yaitu orang-orang yang membenarkan Alloh dan Rasul-Nya.
- وَلَمْ يُهَاجِرُوا *(tetapi belum berhijrah)*; tidak meninggalkan kaum mereka yang kafir dan tidak memisahkan diri dari *darul kufri* menuju *darul Islam*.
- مَا لَكُم *(maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu)*; wahai orang-orang yang beriman kepada Alloh dan Rosul-Nya yang telah berhijrah dari kaumnya orang-orang musyrik, negeri **Makkah** telah menjadi *darul harbi.*
- مِّن وَلَايَتِهِم *(melindungi mereka)* ; yakni menolong dan menampung mereka…
- مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا *(apapun itu sampai mereka mau berhijrah)*; yakni sampai mereka mau meninggalkan *darul harbi* menuju *darul Islam*.

Dan diriwayatkan dari **Buraidah** -semoga Alloh meridhoinya- berkata : Adalah Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam* jika mengangkat seorang komandan atas suatu pasukan atau *sariyah (combat patrol)*, beliau memberinya wasiat secara khusus supaya bertaqwa kepada Alloh *ta'ala* dan memperlakukan anggotanya dengan baik, lalu beliau bersabda:

"Berperanglah dengan menyebut nama Alloh, di jalan Alloh, perangilah orang-orang yang kafir kepada Alloh. Berperanglah, jangan mencuri ghonimah sebelum dibagi, jangan membatalkan perjanjian secara sepihak, jangan mencincang mayat musuh dan membunuh anak-anak. Jika kamu menemui musuh dari orang-orang musyrik, maka serulah mereka kepada salah satu dari tiga pilihan, pilihan mana yang mereka ambil maka terimalah dan tahanlah dirimu dari menyerang mereka. Serulah mereka kepada Islam, jika mereka memenuhi seruanmu maka terimalah dan jangan memerangi mereka, lalu serulah mereka untuk pindah dari negeri mereka ke darul muhajirin (negeri para muhajirin, negeri hijrah) dan beritahukanlah kepada mereka bahwa jika mereka melakukannya maka mereka memiliki hak seperti hak orang-orang

yang hijrah (muhajirin) dan mereka mempunyai kewajiban sebagaimana kewajiban kaum muhajirin. Tetapi apabila mereka menolak dan lebih suka memilih untuk tinggal di tempat mereka sendiri, maka katakan pada mereka bahwa mereka akan diperlakukan seperti orang-orang Islam Badui, dan berlakulah keatas mereka hukum Alloh seperti yang berlaku atas orang-orang mukmin umumnya, yakni mereka tidak akan mendapat bagian dari harta ghanimah dan fa'i, kecuali jika mereka ikut berjihad bersama kaum muslimin." (**Muslim** 3/1357)

Dengan demikian, dunia terbagi secara alami dalam melaksanakan perintah Alloh kedalam dua *dar* : *darul Islam* dan *darul kufri.*

Keberlangsungan Hukum Hijrah

Hijrah ke **Madinah** secara khusus telah terputus karena *fathu Makkah*[2]. Namun hukum hijrah secara umum tetap berlaku ke *darul Islam* dari *darul kufri* karena keumuman dalil-dalil yang sudah lalu.

Telah berkata **Imam Ibnu Katsir** *rohimahulloh* tentang ayat 97 dari surat **An-Nisaa'** : Ayat yang agung ini bersifat umum bagi siapa yang menetap di *darul kufri* namun dia tidak bisa menampakkan syiar Islam sedangkan sebenarnya ia mampu berhijrah tapi tidak berhijrah maka dia masuk kelompok *dzalimun linafsihi* (menzhalimi diri sendiri). Menetap didalamnya adalah keharaman berdasarkan *ijma* dan *nash* ini.

Dan dalam sabdanya : *"Tidak hijroh setelah fathu melainkan jihad dan niat".* (**HR. Bukhori** 3/1025, **Muslim** 2/986)

Al-Hafidh Ibnu Hajar -semoga Alloh merahmatinya- berkata: Hukum hijrah tetap berlaku bagi siapa saja yang ingin melepaskan diri dari *darul kufri* dan mampu untuk keluar darinya…

Dan sabdanya: *"Melainkan jihad dan niat"*, telah berkata **At-Thibbii** dan yang selainnya: Maksud dari hadits ini mengandung konsekuensi menyelisihi hukum yang setelahnya karena apa yang sebelumnya, dan maknanya ialah: bahwa hijrah yang artinya berpisah negeri yang di maksudkan disini ialah hijrah ke **Madinah** telah terputus kecuali bahwa memisahkan diri disini disebabkan dengan jihad dan niat yang kekal terus-menerus. Begitu pula pemisahan dengan sebab niat yang baik seperti lari dari *darul kufri*, keluar dalam rangka mencari Ilmu, dan pergi karena menjaga *dien* dari fitnah. (**Fathul Bary** 2/39)

Telah berkata **Ibnu Al-Arobi** *rohimahulloh*: Hijrah ialah ia keluar dari *darul harbi* menuju *darul Islam* dan hukum ini wajib pada zaman Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam* dan terus menerus berlangsung setelahnya karena khawatir atau takut terancam jiwanya. Hukum yang

[2] Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: "Tidak ada *hijrah* setelah *fath*" maksudnya tidak ada hijrah ke *darul Islam* **Madinah** pasca **Makkah** menjadi *darul Islam*.

terputus adalah hijrah berkumpul dengan Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* pasca *fathu Makkah.*

Al-Baihaqi berkata: Berkaitan dengan hadits diatas bahwa terputusnya kewajiban hijrah bagi penduduk **Makkah** dan bagi penduduk negeri lainnya setelah negerinya menjadi *darul aman* atau *darul Islam*. Adapun mereka yang tinggal di *darul harbi* yang ingin selamat dari fitnah pada *dien*nya dan mampu berangkat menuju *darul Islam*, hendaklah dia hijrah. (**As-Sunan Al-Kubro**, 9/17)

Singkat kata, dunia terbagi hanya menjadi dua *dar*: *darul Islam* dan *darul kufri wal harbi*. Pembagian ini terus-menerus berlaku sebagaimana telah dimaklumi yang menjadi suatu kemestian.

Larangan Berbaur dengan Orang Musyrik

Ibnul Qoyyim *rohimahulloh* menjelaskan cakupan fiqih dari hadits **Buraidah** diatas:

Dan diantaranya, mesti bagi mereka yang bermukim bersama orang kafir untuk pindah ke *darul Islam.* Jika seluruh penduduk tersebut tunduk pada Islam, maka negara tersebut menjadi *darul Islam,* kaum muslimin tidak perlu untuk hijrah. Pada masa Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam, darul hijrah* adalah *darul Islam*, kemudian ketika wilayah-wilayah tetangga tunduk pada Islam, maka negara tersebut menjadi *darul Islam* sehingga tidak perlu untuk hijrah darinya. (**Ahkamun Ahlidz Dzimmah** 1/88,89)

Telah bersabda Rosululloh *shallahu alaihi wa sallam*: *"Alloh tidak akan menerima amalan orang musyrik setelah Islam atau orang yang bergabung dengan orang musyrik."* (Hasan **Al-Mustadrak** 4/643, **Nasai** *shohih* oleh **Al-Hakim**)

Telah bersabda Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam*: *"Barang siapa yang bercampur dengan orang-orang musyrik, dan tinggal hidup tenang dengannya, maka dia serupa dengannya."* (**HR. Abu Dawud** 3/93, **Al-Mu'jam Al-Kabir**, 7/251, *hadits hasan*, lihat **Aunul Ma'bud** 7/337)

Al-Imam Abu Dawud *rohimahulloh* memasukkan tentang hadits ini dalam judul **Bab: Tentang menetap di negeri *syirik*, apa yang mesti diperbolehkan bagi seorang muslim?**

Telah disebutkan oleh **Al-Majid Ibnu Taimiyah** *rohimahulloh* hadits ini bersama dengan hadits yang lain dan diberi judul: **Bab kekalnya kewajiban hijrah dari *darul harbi* ke *darul Islam*, dan tidak ada lagi hijrah untuk penduduk yang negerinya telah menjadi *darul Islam***. (**Nailul Author** 8/176)

Bersabda Nabi **Muhammad** *shollallohu alaihi wa sallam*: *"Janganlah kalian tinggal bersama kaum musyrikin dan jangan berbaur dengan mereka. Maka barang siapa yang tinggal bersama mereka atau berbaur dengan mereka, maka dia termasuk golongan mereka."* (Hadits

Hasan, **Al-Mustadrok** 2/154, **Al-Baihaqi**, **Al-Kubro** 9/142, **Al-Mu'jam Al-Kabir** 7/217, dan *hadits* yang dikeluarkan oleh **At-Tirmidzi** 4/155, dengan *sanad* di *shahih*kan oleh **Al-Hakim**)

Bersabda juga Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam* : *"Saya berlepas diri dari setiap muslim yang menetap di antara orang-orang musyrik". Bertanya para sahabat, "Wahai Rosululloh, mengapa?" Bersabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: Kedua perapiannya tidak bisa dibedakan."* (*Hadits shohih*: Riwayat **Tirmidzi** 4/155, **Abu Dawud** 3/45, **An Nasai Al-Kubro** 4/229, dan *hadits* **Al-Baihaqi Al-Kubro** 8/131, 9/142, **Al-Mu'jam Al-Kabir** 4/114)

Dan dalam sebuah hadits: *"Sesungguhnya Alloh telah memisahkan dua dar: Islam dan kafir, maka tidak boleh bagi seorang muslim bertempat tinggal dengan orang kafir di dalam negeri mereka hingga jika orang-orang kafir menyalakan perapian, mereka bisa saling melihat."* (**Aunul Ma'bud** 7/219)

Dan bersabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*: *"Hijrah tidak akan terputus sampai terputusnya taubat -3 kali- dan tidak akan terputus taubat sampai matahari terbit dari barat."* (Shohih **Ad-Darimie** 2/312, **Al-Baihaqi, Al-Kubro** 9/17, **Abu Dawud** 3/3, **Al-Bazzari** 3/263, **Ahmad** 4/99, **Al-Mu'jam Al-Kabir** 19/387)

Bersabda Rosululloh *shallallahu alaihi wa sallam*: *"Hijrah tidak akan terputus selama orang-orang kafir masih diperangi."* (Shohih **Ibnu Hibban**, 11/207, **Al-Baihaqie Al-Kubro** 9/17, **An-Nasai Al-Kubro** 4/427, 5/216, **Al-Mujam Al-Ausath** 1/29, **Ahmad** 1/192, 5/270)

Maka yang nampak bahwa yang menjadi awal dari hukum Islam ialah terbaginya dunia – dalam hal pelaksanaan perintah Alloh – kepada dua *dar* : *darul Islam* dan *darul kufri wal harbi.*

Definisi Darul Islam

Telah berkata **Ibnul al-Qayyim** *rohimahulloh :* Telah berkata *jumhur ulama*, *darul islam* adalah teritorial yang dijadikan tempat tinggal oleh kaum muslimin, berlaku di dalamnya hukum-hukum Islam. Teritorial yang tidak berlaku atasnya hukum-hukum Islam tidak bisa disebut sebagai *darul Islam* sekalipun namanya (diklaim) sebagai *darul Islam*. Inilah yang terjadi pada kota **Makkah**, dia tidak disebut sebagai *darul Islam* sampai terjadinya *Fathul Makkah*. (**Ahkam Ahlidz-Dzimmah** 2/728)

Telah berkata **As-Sarkhosi** *rohimahulloh*: Sebuah teritorial beralih menjadi *darul Islam* secara otomatis jika hukum-hukum Islam diterapkan atasnya. (**Syarh As-Sair Al-Kabir** 5/2197)

Telah berkata **Al-Kasani** *rohimahulloh*: Madzhab kami sepakat bahwa *darul kufri* secara otomatis menjadi *darul Islam* jika hukum-hukum Islam dilaksanakan didalamnya. (**Bada'iul Shona'i** 7/130)

Definisi Darul Kufri wal Harbi

Telah berkata **Al-Qadhi Abu Ya'la Al-Hanbali** *rohimahulloh*: Setiap wilayah yang mayoritas hukum yang ditegakkan di dalamnya adalah hukum-hukum kafir sedang hukum Islam minoritas: maka dinamakan *darul kufri*. (**Al-Mu'tamad** dalam **Ushul Dien**: 276)

Dan **Syaikh Sulaiman bin Sahman** *rohimahulloh*: Adapun pengertian dari negeri kafir *(biladul kufri),* **Madzhab Hambali** mendefiniskan dengan; *darul kufri* adalah wilayah yang diterapkan undang-undang kufur sedang undang-undang Islam dicampakkan. (**Kasyfu al-Auham wal-Iltibas** 94)

Maka yang terang dari pembatasan definisi *darul Islam* dan *darul kufri wal harbi* menurut para ulama, bahwa yang menjadi *manath*[3] hukum disini ialah bentuk hukum yang dinampakkan di dalam negeri tersebut. Maka kapanpun hukum Islam ditegakkan disana, status teritorial tersebut menjadi *darul Islam* walaupun mayoritas penduduknya orang-orang kafir. Dan kapanpun hukum kafir yang ditegakkan -maksudnya hukum yang ditegakkan di dalamnya selain hukum Islam- maka disebut *darul kufri wal harbi*, walaupun kenyataannya mayoritas penduduknya muslim.

[3] *Manath* adalah *illat* yaitu sifat yang tampak dan tetap dalam sebuah hukum atau dengan kata lain alasan pensyari'atan, contohnya *illat* diharamkannya arak adalah memabukkan, *illat* diharamkannya zina adalah merusak keturunan dan seterusnya -edt.

4. Berubahnya Status *Darul Islam* menjadi *Darul Kufri*

Adapun mengenai perubahan status *darul Islam* menjadi *darul kufri wal harbi*, kami jelaskan: sifat dari suatu *dar* bukan sifat yang menjadi kelaziman yang tetap baku, namun ia dapat berubah. Maknanya: bahwa *dar* kadang-kadang bisa berubah dari satu sifat kepada sifat yang lain, maka bisa pada suatu waktu *darul kufri* menjadi *darul Islam*, begitu pula *darul Islam* pada suatu waktu menjadi *darul kufri.*

Berkata **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** *rohimahulloh*: Sifat suatu *dar* bisa saja berubah dari sifat *darul kafir* atau *darul Islam* atau *darul Iman* atau *darus salam* atau *darul harbi* atau *darul tho'at* atau *darul maksiat* atau *darul mu'minin* atau *darul fasiqin*. Sifat-sifat ini bisa berubah dari satu sifat ke sifat lainnya sebagaimana bisa berubahnya seorang kafir menjadi beriman dan berilmu serta sebaliknya. (**Al-Fatwa** 27/45, lihat 18/282-284, 27/143-144)

Berkata **Ibnu Qudamah Al-Maqdisi** *rohimahulloh*: Kapan saja suatu penduduk negeri murtad dan undang-undang bikinan mereka berlaku, maka negeri mereka otomatis berubah menjadi *darul harbi*. Boleh dirampas harta-harta mereka dan ditawan anak-anak mereka setelah mereka murtad. Imam boleh memerintahkan untuk memerangi mereka, karena **Abu Bakar** *rohimahulloh* bersama para sahabat telah memerangi penduduk yang murtad. Semua ini karena Alloh *ta'ala* telah memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir dalam Al-Qur'an dan mereka (orang *murtad*) lebih utama untuk diperangi karena mereka telah meninggalkan agama Islam dan sering kali seseorang disangka muslim padahal telah murtad bergabung bersama kelompok murtad. Akibatnya bahaya yang ditimbulkan oleh kelompok murtad lebih banyak. Untuk memerangi mereka, maka perangilah yang mampu diperangi lebih dahulu, kemudian baru target selanjutnya. Kelompok murtad yang terluka boleh dibunuh dan hartanya diambil *ghonimah*. Ini semua adalah pendapatnya **Asy-Syafi'i.**

Dan telah berkata **Abu Hanifah** : Sebuah *dar* menjadi *darul harbi* jika terkumpul tiga hal berikut:

1. *Dar* tersebut berbatasan langsung dengan *darul harbi*. Antara *dar* tersebut dengan *darul harbi* tidak diselingi oleh sebuah *darul Islam.*
2. Di *dar* tersebut tidak ada lagi orang Islam yang hidup aman dengan jaminan keimanan atau orang kafir *dzimmi* yang hidup aman dengan jaminan *dzimmah*.
3. *Dar* tersebut memberlakukan undang-undang buatan.

Berkata **Ibnu Qudamah**: Pendapat kami bahwa sebuah teritorial menjadi *darul kufri* jika undang-undang mereka ditegakkan didalamnya. Maka wilayah tersebut telah menjadi *darul harbi* karena telah terkumpul didalamnya sifat-sifat asal dari sebuah *darul kufri* . (**Al-Mughni** 9/25, 26)

Para pengikut **Abu Hanifah** *rohimahulloh* yaitu **Muhammad bin Al-Hasan** dan **Abu Yusuf** *rohimahulloh* tidak sependapat dengan **Abu Hanifah**.

Berkata **As-Sarkhosi** *rohimahulloh* meriwayatkan **Abu Yusuf** dan **Muhammad** *rohimahumalloh*: Bila suatu penduduk di teritorial tertentu menerapkan perundang-undangan syirik di dalamnya, maka status *dar* tersebut menjadi *darul harbi*. Karena status sebuah *dar* ditentukan dengan jenis undang-undang yang berlaku secara mayoritas dan jenis undang-undang mana yang paling kuat diterapkan. Jadi sebuah wilayah yang hukum syiriknya lebih dominan yang mengindikasikan kekuatan kaum musyrikin lebih besar, maka wilayah tersebut menjadi *darul harbi*. Begitu pula wilayah yang hukum Islam lebih dominan yang mengindikasikan kaum muslimin lebih kuat, maka wilayah tersebut adalah *darul Islam*. (**Al-Mabsuth** 10/114)

Telah berkata **Al-Kasani** *rohimahulloh,*telah berkata **Abu Yusuf** dan **Muhammad** *rohimahulloh*: Suatu wilayah disebut *darul kufri* dengan sebab nampaknya supremasi hukum-hukum kafir didalamnya.

Sedangkan pendapat kami (yaitu **Al-Kasani**): Sebutan *darul Islam* dan *darul kufri* disandarkan pada Islam atau kafir. Suatu *dar* disandarkan pada Islam atau kafir karena dengan sebab ditampakannya Islam atau kafir didalamnya sebagaimana penamaan surga sebagai *darul as-salam* karena terwujudnya keselamatan di surga dan neraka disebut *darul bawar* karena penuh dengan kebinasaan.

Indikasi tampaknya Islam atau kekufuran adalah dengan pelaksanaan undang-undang di dalam wilayah tersebut. Jika undang-undang kufur yang tampak maka *dar* tersebut menjadi *darul kufri*. Inilah penyandaran yang benar. Sebab itu, bila suatu *dar* berubah menjadi *darul Islam* dengan indikasi ditampakannya hukum-hukum Islam. Suatu *dar* berubah menjadi *darul kufri* dengan indikasi ditampakannya hukum-hukum kafir di dalamnya. (**Badaiul Shona'i** 7/130,131)

Ibnu Abidin Al-Muhaqiq Al-Hanafi Masyur memilih pendapat **Abu Yusuf** dan **Muhammad**, beliau berkata : Maksud perkataan **Abu Yusuf** "*Darul Islam* tidak tidak menjadi *darul harbi dst…*" yaitu; bila orang-orang kafir *harbi* menguasai *dar* kami atau penduduk-penduduknya telah *murtad* sebagaimana penduduk **Mesir**, serta meluasnya hukum-hukum kafir atau para *ahlu dzdzimah* telah membatalkan perjanjian kemudian berkuasa di *dar* mereka, maka dalam hal ini *darul Islam* tidak menjadi *darul harbi* kecuali dengan memenuhi tiga syarat (yaitu syarat-syarat yang telah disebutkan oleh **Abu Hanifah** *rohimahulloh*).

Jadi **Abu Yusuf** dan **Muhammad** berpendapat *darul Islam* berubah menjadi *darul kufri* hanya dengan satu syarat saja; yaitu tegaknya hukum kafir. Ini *qiyas* dari beliau berdua. (**Hasyiah Ibnu Abidin** 4/174, 175)

Dan *jumhur* ulama dan para imam berpendapat bahwa *darul* Islam menjadi *darul kufri wal harbi* dengan sebab berlakunya hukum-hukum kafir di dalamnya tanpa harus menyertakan syarat yang lain, dan perkataan ini telah diterangkan sebelumnya sebagaimana telah disebutkan bahwa *manath* hukum dari status *dar* adalah bentuk hukum yang berlaku di dalamnya, bukan dengan syarat-syarat selainnya.

Telah berkata **Ibnu Hazm** *rohimahulloh*: Bahwa status suatu *dar* disandarkan pada hukum yang diberlakukan didalamnya, bentuk pemerintahan yang berlaku dan presidennya. (**Al-Muhalla** , 11/200)

Berkata **Asy-Syaukani** *rohimahulloh*: Penjelasan perkataan **Ibnu Hazm** ini adalah; apabila aturan pemerintahan di wilayah milik kaum muslimin ketika orang-orang kafir yang hidup di dalamnya tidak bisa menampakkan kekafiran setelah kependudukan mereka diakui oleh pemerintah setempat maka wilayah ini disebut *darul Islam*. Tidak mengapa terlihatnya beberapa bentuk kekufuran yang tidak membahayakan kaum muslimin karena orang-orang kafir lemah tanpa kekuatan sebagaimana terjadi pada *ahlu dzimah* Yahudi, nasrani dan mereka yang terikat perjanjian di banyak wilayah-wilayah Islam (pada saat itu -edt). Akan tetapi bila kondisinya terjadi sebaliknya, maka wilayah itu menjadi *darul harbi*. (**As-Sailul Jiror**, 4/575)

Dan **Syaikh Sulaiman bin Sahman** *rohimahulloh* berkata dalam baitnya :

Jika orang kafir menguasai darul Islam dan penduduk muslim berada dalam tekanan
ia berlakukan di dalamnya hukum-hukum kafir secara terang-terangan dan ia tampakkan tanpa keraguan
dengannya ia babat aturan Muhammad, dan dikebiri hukum-hukumnya
maka itulah negara kafir menurut semua ulama fiqih dan sebagaimana yang dikatakan orang yang paham agama
*Namun status penduduknya tidak divonis kafir semua, betapa banyak di antara mereka yang beramal shalih. (**Al-Muwalah wal Mu'adah Lil Jul'ud** 2/522)*

Hukum Hijrah dari *Darul Kufri*

Telah ditanya **Syaikh Muhammad bin Ibrohim Alu Syaikh** : “Apakah diwajibkan hijrah dari negeri muslimin yang ditegakkan hukum buatan manusia di dalamnya?”

Maka dijawab oleh Syaikh *rohimahulloh*: Negeri yang berhukum dengan undang-undang buatan manusia maka bukan negeri Islam, wajib hijrah darinya. Begitu juga bila nampak penyembahan berhala tanpa ada pengingkaran dan tindakan hukum oleh pemerintah setempat, maka wajib hijrah karena telah tersebarnya kekafiran dengan jelas dan *dar* tersebut adalah *darul kufri*. (Fatwa dan Risalah **Syaikh Muhammad bin Ibrohim** 6/188)

5. "Negara Islam" Bani Ubaid di Mesir, Studi Kasus

Saya berkata: Pada hari dimana kelompok *al-ubaidiyun* berkuasa di daerah **Maghrib** sampai **Mesir** kemudian mereka menisbatkan pada Islam -bahkan menisbatkan pada *ahli bait-*, menampakkan syiar-syiar kekafiran, dan mengebiri sebagian dari hukum-hukum *syar'I*, maka para ulama ahli ilmu waktu itu sepakat akan kekafiran serta kemurtadannya dan mereka bersepakat bahwa *daulah al-ubadiyun* adalah *darul kufri wal harbi*.

Telah berkata **Adz-Dzahabi:** Para ulama **Maghrib** bersepakat untuk memerangi **Bani Ubaid** tatkala merajalelanya kekafiran yang jelas secara luas. Dan sungguh aku telah menyaksikan di dalam perjalanan sejarah yang membuktikan bersepakatnya para ulama dalam masalah ini. (**As-Sair** 15/154, 156)

Ar-Roiniy *rohimahulloh* berkata: Para ulama di **Kairouan** (sekarang masuk wilayah **Tunisia** -edt) yaitu **Abu Muhammad bin Abi Zaid**, **Abu Al-Hasan Al-Qobisiy**, **Abu Al-Qosim bin Syiblun**, **Abu Aliy bin Kholidun**, **Abu Muhammad At-Thobiqiy** dan **Abu Bakr bin Adzroh** telah bersepakat mengenai status **Bani Ubaid,** yaitu status mereka adalah murtad dan *zindiq*. Murtad karena mereka jelas-jelas menyelisihi syariat, kondisi ini tidak dapat dibantah berdasarkan *Ijma*. Dan mereka *zindiq* disebabkan mereka tidak mengakui penyelewengan mereka terhadap syariat, maka mereka diperangi karena kezindikannya. (**Tartib Al-Madarik** 2/292)

Dan telah dituturkan oleh **Al-Qodhi Iyadh** *rohimahulloh* tentang memberontak dari *daulah* **Al Ubaidah**: Tidak ada perselisihan dari kalangan fuqoha yang *masyur* kecuali **Abu Maisaroh** karena kebutaannya. Namun beliau pada akhirnya turut menghunus senjata bersama penduduk di **Kairouan** mengikuti kesepakatan ulama untuk melakukan pemberontakan. (**Tartib Al-Madarik** 2/30)

Dan telah dituturkan oleh **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** mengenai *dar* **Mesir** pada hari itu: Telah tumbuh subur di **Mesir** beberapa perkara *zindiq* dan ke*bid'ah*an selama 200 tahun yang memadamkan cahaya Islam dan iman sehingga para ulama berfatwa mengenai *dar* tersebut sebagai *darul ridah*, *darun nifaq* sama statusnya dengan *dar*nya **Musailamah Al-Kadzab**. (**Al-Fatawa** 35/138, 139)

Syeikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahab *rohimahulloh* berkata: Seandainya kami membeberkan perkataan-perkataan ulama yang atas vonis kekafiran mereka yang tetap mengaku-aku masih Islam, tentu pembicaraan ini akan menjadi panjang. Intinya bahwa apa yang tampak dari kisah **Bani Ubaid** penguasa **Mesir** dan para pengikutnya dimana mereka mengaku sebagai keturunan *ahli bait*, mereka mendirikan sholat berjamaah dan shalat jum'at, memutuskan perkara hukum melalui mahkamah Islam dan mengeluarkan fatwa... Namun para ulama tetap sepakat atas kekafiran dan kemurtadan mereka serta berfatwa wajib memerangi

mereka. Negara mereka adalah *darul harbi* yang wajib diperangi, sekalipun sebenarnya para penduduk membenci penguasa mereka.[4] (**Risalah-Risalah Syakhsiyah**: 220)

Telah berkata **Abu Syamah** *rohimahulloh*: Telah disifatkan kondisi sebagian mereka dalam *qashidah* yang diberi nama **Al-Idhoh An Dakwatil Qodah**, *qashidah* awalnya berbunyi seperti ini:

Kehidupan ***Mesir*** *telah lepas dari kendalinya*
lalu mematikan kewajiban dan sunnah-sunnah

Abu Syamah berkata kembali: Seandainya para sultan sepakat melaksanakan fatwa ini, mereka akan segera mengirim pasukan kavaleri menuju Mesir untuk menyerang kelompok *al-bathiniyah* yang dilaknat. Sesungguhnya mereka adalah sejelek-jelek musuh dalam *dienul Islam*. Mereka telah keluar dari derajat munafikin menjadi derajat mujahirin (menampakkan kenifakannya) dengan berani menampakkan kekufuran dan kerusakan dalam pemerintahan "Islam" mereka. Sehingga disepakati bahwa jihad melawan mereka *fardhu ain*. Jika tidak ditegakkan jihad atas mereka, ke*mudharat*an yang ada lebih berbahaya dari pada ke*mudharat*an yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir. Keputusan ini berdasarkan pada penelitian yang mendalam akan bahaya dan kerusakan yang dibuat oleh mereka di muka bumi, *wallahu muwafiq*. (**Ar-Raudhotain Fi Akhbari Daulatain** 2/222)

[4] Maksudnya; walaupun penduduk **Mesir** muslim membenci penguasa dan rezim pemerintahnya, walaupun mereka tidak ridho terhadap pemerintahnya, dar mereka tetap disebut sebagai *darul kufri wal harbi*. Sikap kebencian penduduk pada rezim pemerintah tidak berkaitan dengan pembahasan hukum-hukum *dar* ini.

6. Kesimpulan tentang Status *Dar*

Dan telah jelas dari pembahasan yang telah lalu: bahwa suatu *dar* disebut *darul kufri*, maka ia bermakna pula *darul harbi*, kecuali bila ada perjanjian antara penduduknya dari golongan kafir dan muslim. Dengan kata lain; *darul harbi* yaitu setiap *darul kufri* yang tidak ada ikatan perjanjian damai antara kaum kufar dan kaum muslimin, dengan syarat perjanjian damai tersebut tidak merugikan kaum muslimin.

Dan telah lewat penjelasan perkataan **Ibnu Qudamah**: Dan pendapat kami bahwa status *darul kufri* itu karena hukum kufur yang diterapkan. Jika ia menjadi *darul kufri* maka ia juga menjadi *darul harbi* kalau terpenuhi syarat-syaratnya. (**Al-Mughni** 9/24, 25)

Berkata **As-Sarkhosi** *rohimahulloh* meriwayatkan **Abu Yusuf** dan **Muhammad** *rohimahumalloh* : Bila suatu penduduk di teritorial tertentu menampakkan perundang-undangan syirik di dalamnya, maka status wilayah tersebut menjadi *darul harbi*. Karena status sebuah *dar* ditentukan dari jenis undang-undang yang berlaku secara mayoritas dan jenis undang-undang mana yang paling kuat diterapkan. Jadi sebuah wilayah yang hukum syiriknya lebih dominan yang mengindikasikan kekuatan kaum musyrikin lebih besar, maka wilayah tersebut menjadi *darul harbi*. Begitu pula wilayah yang hukum Islam lebih dominan yang mengindikasikan kaum muslimin lebih kuat, maka wilayah tersebut adalah *darul Islam*. (**Al-Mabsuth**,10/114)

Maka yang menjadi sebab hukum sebuah *dar* disebut *darul harbi*, yaitu nampaknya hukum-hukum kafir didalamnya bukan masalah serbuan penduduk kafir memerangi kaum muslimin. Maka setiap *darul kufri* adalah *darul harbi* kecuali bila disana ada perjanjian antara penduduknya dengan penduduk kaum muslimin.

Telah berkata **Al-Mardawi** *rohimahulloh* : Setiap *darul harbi* ialah supremasi hukum-hukum kafir di dalam negeri tersebut. (**Al-Inshof** 3/121 dan nukilan lengkap terdapat di kitab **Al-Furu' Ibnu Muflih** 6/185)

Ulama ahli fiqih seluruhnya tanpa adanya perselisihan menyebut *darul kufri* dengan *darul harbi* bahwa: penyebutan ini merupakan asal dari hubungan antara kaum muslimin dengan kaum kufar dimana saja. Dan yang penting dari penyebutan ini adalah untuk memerangi mereka supaya mereka tunduk patuh pada hukum Islam. Setiap inci bumi ini hanya milik Alloh *subhanahu wa ta'ala* saja bukan untuk orang kafir yang banyak berbuat dosa serta najis, dan Islam adalah *dien*-nya Alloh yang mana Alloh tidak menerima dan tidak meridhoi *dien* lainnya. Maka tidak boleh bagi seluruh penduduk bumi ini kecuali mereka tunduk patuh kepada hukum Islam atau mereka tunduk dengan membayar *jizyah*. Inilah hukum Alloh bagi siapa saja yang menerimanya, barangsiapa menolak maka dia akan ditolak dan barang siapa menerima maka dia akan mendapat ridho-Nya dan barang siapa yang dimurkai oleh-Nya maka dia mendapat tempat didalam *Jahanam* dalam keadaan susah.

Semoga Alloh merahmati **Ibnu As-Sam'ani** tatkala ia berkata*:* sesungguhnya Islam menyebabkan kemuliaan sedangkan *al-kufru* menyebabkan kehinaan. (**Fathul Bari**, 12/262)

Dan telah berkata **Al-Imam Ibnu Al-Qayyim** *rohimahulloh*: orang-orang kafir terbagi menjadi dua; *kafir harbi* dan *kafir ahdi* (terikat perjanjian). Kafir *ahdi* terbagi menjadi tiga : *ahli dzimmah*, *ahli Hudnah*, dan *ahli aman*. (Ahkamu Ahli Dzimmah 2/378)

Maka setiap orang kafir yang bukan masuk ke dalam kelompok kafir *ahdi* berarti ia termasuk *kafir harbi* dan ini mesti.

7. Dakwah Nabi kepada para Penguasa agar Tunduk pada Islam

Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* mendakwahi para raja-raja supaya masuk kedalam Islam dan tunduk pada Islam.

Dari **Ibnu Abbas** *rohimahulloh* bahwa **Abu Sufyan** memberitakan : Aku mengalami masa yang panjang antara diriku dengan Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam*. Kemudian beliau berkata lagi : Tatkala aku berada di **Syam**, datanglah utusan membawa surat dari Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam* untuk **Hiraklius** kaisar **Romawi**. Kemudian aku antarkan surat tersebut kepada penguasa **Basrah** yang kemudian mengantarkannya kepada **Hiraklius**…

Kemudian dibacakanlah surat dari Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam*, isinya: Dengan nama Alloh yang maha pengasih lagi maha penyayang dari **Muhammad** utusan Alloh kepada **Hiraklius** kaisar **Romawi**. Keselamatan atas siapa yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du :

Sesungguhnya aku menyerumu dengan seruan kepada Islam, masuk Islamlah niscaya kamu akan selamat, Alloh akan memberimu pahala dua kali, namun bila berpaling bagimu dua urusan kejelekan, Alloh berfirman :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿آل‌عمران: ٦٤﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Alloh dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Alloh. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Alloh)". (QS. Ali-Imran :64) (**Al-Bukhori** 4/1657, 1658, **Muslim** 3/1393-1396)

Al-Imam Al-Bukhori menempatkan hadits ini dalam **Bab :** ***"Katakanlah, Wahai ahli Kitab marilah (berpegang) kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kalian untuk tidak beribadah kecuali kepada Alloh".*** Makna *"kalimat yang sama"* yaitu tujuan.

Beliau juga menempatkan pada bab lainnya dengan judul : **Bab Seruan Nabi *shollallohu alaihi wasallam* kepada Islam, kenabian dan tidak menjadikan sesama hamba sebagai *arbab* dari selain Alloh.** Alloh berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿آل‌عمران: ٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Alloh berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Alloh. " Akan tetapi (dia berkata) : "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Al-Imran:79) (**Shohih Bukhori** 3/1074)

Sedang **Imam Nawawi** *rohimahulloh menempatkannya dalam* **Bab Surat Nabi *shallallahu alaihi wasalam* kepada Hiraklius untuk di seru memasuki Islam** . (H.R. Muslim 3/1393)

<u>Aku berkata</u> : Hiraklius berkata menanggapi surat tersebut : Kekuasaannya akan terbentang hingga tanah dibawah telapak kakiku. (**HR. Bukhori** 4/1658 **Muslim** 3/1395)

Dan dari **Anas** *rohimahulloh* bahwa Nabi *shallallahu alaihi wasalam* menulis surat kepada **Kisra**, **Caesar** dan **Najasyi** serta kepada setiap penguasa diserunya mereka kepada Alloh *ta'ala*, dan hanya **Najasyi** yang mau bersholawat kepada Nabi *shollallohu alaihi wa sallam.* (**Muslim** 3/1397)

Imam Nawawi telah menempatkan hadits ini dengan judul **Bab Surat Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* kepada para raja kafir diseru kepada Alloh *azza wa jalla*.**

Dari **Ibnu Abbas** semoga Alloh meridhoinya : Sesungguhnya Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam* mengirim surat kepada **Kisra**. Beliau memerintahkan kurir untuk menyerahkan kepada penguasa **Bahrain** untuk diteruskan kepada **Kisra**. Ketika surat itu dibacakan kepada **Kisra**, dia langsung membakarnya. Maka Nabi *shollallohu alaihi wa sallam* mendoakan agar kerajaan **Kisra** dilumatkan dengan selumat-lumatnya. (**Bukhori** 3/1074)

Al-Imam Bukhori *rohimahulloh* menyebut tentang *hadits* ini : **Bab Dakwah kepada yahudi, nasrani, dan kepada mereka yang diperangi olehnya serta surat beliau Nabi saw kepada Kisro, Caesar dalam rangka *dakwah qobla qital* (seruan sebelum diperangi).** (**Fathul Bari** 8/127-128)

Dan *hadits* dari **Al-Miswar bin Makromah** : Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam* keluar menemui sahabat-sahabatnya lalu berkata : "*Sesungguhnya Alloh telah mengutusku kepada manusia seluruhnya maka serulah mereka dan janganlah kalian menyelisihiku*." Maka diutuslah **Abdullah bin Hudzaifah** kepada **Raja Kisro**, **Salith bin Amru** kepada **Haudah bin Ali di Yamamah, 'Ula bin Al-Hadhramiy** kepada **Al-Mundzir bin Saawiy** di **Hanjar**, **Amru bin Ash** kepada **Jifar** dan **Ibad bin Al-Jildani** di **Amman**, **Wadahiyah** kepada **Kaisar, Syuja' bin Wahb** kepada **Ibnu Abi Syamr Al-Ghasaniy**, **Amru bin Amiyah** kepada **An-Najasyi**. Maka mereka semuanya kembali menemui Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam* sebelum beliau meninggal kecuali **Amru bin Ash**. (**Fathul Bari** 8/127, 128)

Al-Hafidz Ibnu Hajar *rohimahulloh* berkata : Penulis kitab **As-Sair** menambahkan bahwa telah diutus **Al-Muhajir bin Abi Amiyah bin Al-Harits bin Abdil Kilal** dan **Jariron** kepada **Dzul Kala', Saaib** kepada **Musailamah**, **Hatib bin Abi Balta'ah** kepada **Al-Muqauqis** (**Al-Fath** 8/128)

8. Ijma Ulama atas Wajibnya Memerangi *Kafir Harbi*

Dan telah di*nash*kan oleh para *fuqoha* dengan kesepakatan yang wajib tujuan memerangi semua orang kafir dengan pembunuhan dan peperangan di negeri mereka.

Para fuqoha telah sepakat atas wajibnya -bukan hanya boleh tapi wajib- menjumpai orang-orang kafir untuk memerangi dan menyerang negeri mereka jika tidak memadhorotkan kaum muslimin.

Telah berkata **Al-Kamal bin Al-Hamam** *rohimahulloh :* Memerangi orang-orang kafir yang tidak mau tunduk pada Islam dari kelompok orang-orang *musyrik Al-Arob* atau yang tidak mau tunduk pada Islam dan membayar jizyah dari kelompok selain musyrik Arab adalah wajib sekalipun mereka tidak memulai peperangan, karena kewajiban memerangi orang-orang kafir tidak dikhususkan pada mereka yang memulai terlebih dahulu untuk memerangi kaum muslimin. (**Syarh Fathul Qadir** 5/441, lihat **Bidayatul Mubtadi** 114, **Al-Hidayah** 2/153)

Berkata **Ibnu Rusyd** : Seluruh ulama sepakat bahwa semua orang musyrikin adalah kelompok yang harus diperangai dengan dalil firman Alloh:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ... ﴿البقرة: ١٩٣﴾

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) dien ini hanya untuk Alloh…"(Q.S. Al Baqoroh : 193) (**Bidayatul Mujtahid** 1/279)

Dan berkata pula beliau : Orang-orang kafir itu diperangi karena *dien* mereka, supaya mereka mameluk Islam bukan atas dasar invansi dan ekspansi. Bersabda Rosululloh *shallallahu alaihi wasalam: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mau bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang hak kecuali Alloh, maka jika mereka mengerjakannya, maka terjagalah dariku darah mereka dan harta-harta mereka kecuali hak dari Alloh dan perhitungannya ada di sisi Alloh." (***Al-Muqoddimah Ibnu Rosyid**)

Dan telah berkata **Ibnu Abdil Bar** *rohimahulloh*: Bab Siapa saja yang diperangi dari kalangan kaum kafir sampai dia masuk kedalam Islam atau membayar *jizyah* dan hukum tentang memerangi mereka.

Kemudian beliau berkata lagi:

Senantiasa diperangi seluruh ahli kafir dari golongan ahli kitab dan selain mereka dari **Al Qibthi**, **Al-Barok**, **Al-Habasyah**, **Al-Fazaariyah**, **As-Shoqolabah**, **Al-Barbar**, **Al-Majusi**, dan seluruh orang-orang kafir dari bangsa arab dan *ajam*. Mereka diperangi sampai mereka masuk Islam atau membayar *jizyah* dalam keadaan tunduk.

Dan dikatakan : *Jizyah* tidak diterima kecuali dari golongaan ahli kitab dan *majusi*, sedang golongan kufar selain mereka tidak akan diterima dari mereka kecuali Islam atau dibunuh. Pendapat ini disampaikan oleh ulama **Madinah**, **Hijaz**, **Irak**, *madzhab*nya **Ibnu Wahb**, dan ini merupakan pendapat **Syafi'i**.

Dan setiap orang-orang kafir yang menolak untuk masuk Islam, menolak membayar *jizyah* maka dia dibunuh. (**Al Kaafi** dalam **Fiqh ahli madinah** hal. 207-208)

Telah berkata **Imam Asy-Syaukani** *rohimahulloh*: Bertempur melawan orang kafir, mengalahkan mereka dan membimbing mereka agar memeluk Islam, menyerah dengan membayar *jizyah* atau dibunuh bila menolak membayar *jizyah* adalah perkara yang darurat wajib diketahui oleh kaum muslimin. Dan inilah yang menjadi tujuan Alloh mengutus para *rosul-rosul*-Nya, diturunkannya kitab-kitabnya. Rosululloh *shollallohu alaihi wa sallam* sejak diangkatnya beliau menjadi rosul hingga wafat senantiasa menjadikan urusan ini sebagai tujuan yang paling agung dan kesibukan yang paling penting. Sangat banyak dalil yang memerintahkannya sedangkan perintah untuk menahan, sabar dari serangan orang-orang kafir sudah dihapus dengan kewajiban memerangi mereka semua sampai mereka masuk Islam, membayar *jizyah* atau dibunuh ketika kaum muslimin mempunyai kemampuan, kekuasaan untuk memerangi mereka dan menjangkau wilayah mereka. (**As-Sailul Jarar** 4/519)

Mendiskusikan Intensitas Operasi Jihad

Akan tetapi di samping itu terjadi perbedaan pendapat di kalangan para *ahli fiqh* seputar ditegakkanya kewajiban ini; menyerang orang-orang di dalam negeri mereka, apakah diwajibkan minimal satu kali dalam setahun atau lebih? Cukuplah Alloh sebagai sebaik-baik pelindung untuk memberikan kemenangan kepada kaum muslimin.

Berkata **Al-Imam Ibnu Qudamah Al Maqdisi** *rohimahulloh*: Dan pendapat menyerang orang-orang kafir sekali dalam setahun; karena *jizyah* diwajibkan untuk dibayar oleh orang-orang kafir setahun sekali sebagai jaminan pembelaan bagi mereka dan ganti dari operasi jihad kepadanya. Maka diwajibkan jihad tiap setahun sekali kecuali ada *udzur* seperti keadaan kaum muslimin yang masih lemah dari segi jumlah dan kekuatan atau menunggu saat yang tepat untuk menyerang atau terputusnya jalan menuju negeri kafir atau sulitnya perjalanan karena tidak ada air atau kaum muslimin melihat penduduk *darul kufri* tertarik pada Islam sehingga serangan diakhirkan dengan harapan mereka masuk Islam dan kondisi-kondisi *maslahat* lain untuk meninggalkan serangan. (**Al-Mughni** 9/164)

Dan perkataan **An-Nawawi** *rohimahulloh:* Jihad kadang merupakan kewajiban *kifayah* kadang juga merupakan kewajiban *ain*. Dan adapun pada hari ini terdapat dua bentuk : salah satunya bila dipastikan orang-orang kafir tidak keluar dari negeri-negeri mereka maka hukum memerangi mereka adalah kewajiban *kifayah* sehingga kewajiban kepada yang lain terbebaskan.

Kewajiban *kifayah* ini terbagi ke dalam dua keadaan:

- **Pertama:** Bila *Imam* sudah mengirimkan sekelompok pasukan untuk memerangi orang-orang kafir dan pasukan tersebut mampu menghadapi musuh.
- **Kedua:** bila *Imam* langsung memimpin serbuan ke *darul kufri* atau mewakilkan kepada panglimanya minimal sekali dalam setahun mengadakan serangan dan bila lebih itu lebih utama.

Dan tidak diperbolehkan kosong dalam setahun tidak berperang atau mengambil *jizyah* kecuali bila ada *madhorot* seperti keadaan kaum muslimin pada waktu dalam keadaan lemah untuk menghadapi musuh yang berjumlah banyak dan dikhawatirkan bila memulai penyerangan akan menderita kerugian di kalangan kaum muslimin atau bila keadaan kaum muslimin tertimpa bencana kelaparan dan kehausan sehingga kewajiban ini ditangguhkan sampai bencana ini lenyap, atau menunggu bantuan penambahan pasukan Islam maka diperbolehkan untuk meninggalkan peperangan (sampai alasan di atas terpenuhi) maka ini *nash* yang dijelaskan oleh **Asy-Syafi'i** dan para pengikut *madhab*nya, semoga Alloh merahmatinya.

Telah berkata **Al-Imam** : Pendapat yang aku pilih masalah ini adalah bahwa mereka mengatakan jihad adalah dakwah dengan kekuatan maka diwajibkan untuk menegakkan kewajiban jihad dengan segala kesempatan sampai semua orang masuk Islam atau tunduk menyerah pada Islam, tidak mesti terbatas setahun sekali. Tidak masalah jika serangan dilakukan lebih dari sekali dalam setahun. Apa yang diterangkan para ulama fiqih diatas berdasar atas kebiasaan yaitu persiapan pendanaan dan prajurit biasanya hanya bisa dilakukan setahun sekali. Serbuan dilaksanakan setelah iman berhasil menyiapkan pasukan tempur dengan segala perangkatnya, namun jika belum siap maka hendaknya mengerjakan yang prioritas dan paling mendesak. (**Roudhotut Tholibin** 10/208-209)

Darul Kufri adalah Zona Halal

Oleh karena itu, sudah menjadi keyakinan dan *ijma* dari seluruh kaum muslimin bahwa *darul kufri* adalah negeri yang *halal* bagi kaum muslimin untuk diambil harta dan darahnya. Jika kaum muslimin memasuki negerinya tanpa rasa aman menjalankan syariat maka mereka boleh mengucurkan darah orang kafir dan mengambil *ghonimah* harta mereka.

Telah berkata **Al-Imam Asy-Syafi'i** *rohimahulloh* : *Darul kufri* adalah negeri *mubah* karena statusnya negeri *syirik* dan membunuh orang-orang musyrik hukumnya *mubah* (boleh) karena darah diharamkan dengan sebab keimanan baik orang beriman tersebut berada di dalam negeri *harbi* atau negeri Islam." (**Al Umm** 7/350)

Telah berkata **Imam Al-Jashos**: Wilayah *darul harbi* adalah kekuasaan yang tidak sah sehingga negerinya adalah negeri *mubah.* Semua yang ada dalam negeri tersebut boleh diambil. (**Ahkam Al Quran** 4/76)

Telah berkata **Al Kamal bin Al-Hammam** *rohimahulloh*: Bahwa negeri *harbi* adalah negeri *mubah,* sehingga tidak ada perlindungan bagi mereka". (**Syarah Fathur Qodir** 6/25 dan contoh semisalnya dalam juz 2/239, 6/21)

Telah berkata **Asy-Syaukani** *rohimahulloh*: Dan tidak samar lagi bahwa *darul harbi* adalah negeri *mubah* yang boleh dikuasai tiap-tiap perbendaharaan yang dimiliki olehnya sebagaimana penjelasannya yang akan saya terangkan kemudian, baik dengan cara mengambil secara paksa atau penipuan tanpa membedakan antara bangsawan atau rakyat, jenis harta, jenis kelamin dan usia. (**Sailul Jaror** 4/53)

Hukum *Diyat* atas Muslim yang Terbunuh di *Darul Kufri*

Karena keadaan *darul harbi* adalah negeri yang *halal* yakni hukum asal yang diyakini oleh seluruh kaum muslimin, lalu muncul permasalah baru yang diperselisihkan mengenai seorang muslim yang terbunuh di *darul kufri wal harbi* setelah diserang oleh pasukan Islam karena dianggap kafir apakah diwajibkan bagi yang membunuhnya (dalam keadaan tidak tahu yang dibunuhnya ternyata muslim) membayar *diyat* (tebusan) atau tidak?

Pembahasan ini ada dua pendapat : Tidak ada *diyat* dan wajib *diyat*.

- **Pendapat pertama**: Telah berkata dalam kitab **Al-Mughni Al-Imam Ibnu Al-Qudamah**; Tidak ada hukum *qishosh* baginya karena adanya *udzur dhahir*, bagitu juga tidak ada *diyat* baginya karena dia terputus dari keharaman dengan sebab orang muslim yang dia bunuh berada di *darul harbi* yang merupakan negeri *mubah*, sama saja telah diketahui dia muslim atau tidak, diketahui orangnya atau tidak.
- **Pendapat kedua** : Diwajikan membayar *diyat* namun didalamnya ada keraguan. (**Mughni Al-Muhtaj** 3/13, **Jawasyi Asy-Syarwani** 8/395)

9. Berlaku Hingga Kiamat

Aku tegaskan : Hukum ini adalah hukum yang terus menerus berlaku[5] sebagaimana yang dijelaskan oleh Rosululloh *shallallahu alaihi wasalam* akan keberlangsungan jihad dengan segala kebaikan sampai hari kiamat. *"Pada ubun-ubun kuda itu tertambat segala kebaikan sampai hari kiamat, yaitu pahala dan ghanimah"* .(**HR**. **Bukhori** 3/1048, **Muslim** 3/1048 hadist dari **Urwah bin Ja'ad** dari **Ibnu Umar dan Anas** dan selainnya)

Dan (dikuatkan) dengan berita turunnya **Isa bin Maryam** '*alaihissalam* (lihat **Bukhari** 2/774, 875, **Muslim** 1/135) yaitu dikuatkan dengan *hadits* sebelumnya karena berita turunnya **Isa** '*alaihissalam* sebagai pertanda hari kiamat. (**Tafsir Al-Qurtubhi** 2/350)

Selesai bagian pertama dengan memuji Alloh.

[5] Sampai dakwah tersebar. Kalimat hukum ini adalah hukum yang terus-menerus berlaku sampai dakwah tersebar, kalimat tauhid tersebar merata, dan jihad memerangi orang-orang *kafir* terus berlaku hingga hari kiamat.

Notasi Editor

Ketika kita berbicara tentang negara dalam fiqih Islam, maka kita harus keluar dari kerangka pandang kotak-kotak geografis negara yang diatur oleh kesepakatan **Sykes-Picot** pasca runtuhnya kedigdayaan **Kekhilafahan Utsmani** pada abad 18 dan kesepakatan-kesepakatan batil peta demarkasi PBB lainnya.

Sebab itu, kami menterjemahkan kata *dar* dengan wilayah, teritorial, zona, daerah, kawasan, negeri, negara, kerajaan, kesultanan, provinsi, kabupaten, ranah, rayon, distrik atau tetap mempertahankan istilah *dar.*

Sehingga menurut kesimpulan **Asy-Syahid Abu Abdulloh Al-Muhajir** *rohimahulloh*; dikatakan *darul Islam*, apabila sebuah wilayah, teritorial, zona, daerah, kawasan, negeri, negara, kerajaan, kesultanan, provinsi, kabupaten, ranah, rayon atau distrik menerapkan undang-undang Islam di dalamnya dan dikatakan *darul kufri wal harbi* jika hukum kafir yang diterapkan.

Contoh, ketika mujahidin Yaman menerapkan hukum-hukum Islam di **Abyan**, **Aden**, **Shabwa**, **Zinjibar, Waqar** atau provinsi lainnya maka wilayah tersebut otomatis berubah menjadi *darul Islam*. Sedangkan provinsi-provinsi yang masih menjalankan undang-undang buatan manusia maka disebut *darul kufri wal harbi*. Artinya, provinsi **San'a** hingga masuk ke wilayah peta kerajaan **Saudi** dan seterusnya sampai **NKRI** yang masih menerapkan hukum kafir, disebut *darul kufri wal harbi* yang *mubah.*

Syeikh **Abdulloh Azzam** *rohimahulloh* berkata: Sesungguhnya kita memikirkan Islam dengan pemikiran terkotak-kotak, pandangan kita tidak menembus batas-batas geografi yang telah digariskan dalam perjanjian **Sykes-Picot**, atau yang di gambar oleh si **Inggris Jhon Anton** atau **Perancis**. (**Ad-Difa' 'An Arodlil Muslimin**)

Syeikh Abu Bakar Najy *hafidhohulloh* mengatakan: Ketika kekhilafahan jatuh, terjadilah kebuasan dan kekejaman dipelbagai wilayah yang kemudian menjadi stabil setelah perjanjian **Sykes-Picot** yang membagi wilayah-wilayah bekas daulah Islamiyah dan proses dekolonisasi sehingga wilayah-wilayah bekas daulah menjadi sebuah negara kecil yang dipimpin oleh pemerintahan militer atau pemerintahan sipil yang dibeking oleh militer. (**Idaratu Tawahish**)

Untuk lebih memperjelas, kami akan contohkan batas-batas geografis **Negara Indonesia** yang berkali-kali berubah, melebar dan mengecil mengikuti kebijakan **PBB**. Ternyata batas-batas ini tidak kekal namun tunduk pada aturan main salibis internasional! Dan dalam sejarahnya, nama **Indonesia** sebenarnya sendiri baru diperkenalkan pada masa perang salib kolonial di tahun 1850.

Dulu sekali, ketika **Indonesia** dan **Asia timur** masih berwujud banyak *dar* (kerajaan), bangsa **Tionghoa** menamakannya sebagai **Nan-hai** (Kepulauan Laut Selatan). Bangsa **India**

menyebutnya dengan **Dwipantara** (Kepulauan Tanah Seberang). Bangsa **Arab** menyebut **Indonesia** bagian barat dan sebagian **Malaysia** dengan **Jazair Al-Jawi** dan bangsa **Belanda** menamakannya dengan *dar* **Nederlandsch-Indie (Hindia-Belanda)** setelah berhasil mentaklukkan *dar-dar* di wilayah ini.

Wilayah **Indonesia** pertama kali yang diakui oleh hukum kafir internasional yaitu masa pemerintah **Hindia Belanda** mengacu pada **Ordonansi Hindia Belanda 1939,** yaitu ***Teritoriale Zeeën en Maritieme Kringen Ordonantie 1939*** **(TZMKO 1939)**. Dalam peraturan zaman **Hindia Belanda** ini, pulau-pulau di wilayah **Nusantara** dipisahkan oleh laut di sekelilingnya dan setiap pulau hanya mempunyai laut di sekeliling sejauh 3 mil dari garis pantai. Ini berarti laut yang memisahkan pulau-pulau tersebut adalah zona bebas tidak masuk wilayah **Indonesia**.

Papua sebelumnya dikuasai oleh tiga negara, **Belanda, Inggris** dan **Jerman**. Kemudian melalui **Trustee PBB**, wilayah yang dikuassai **Inggris** dan **Jerman** diserahkan administrasinya kepada **Australia**, berdirilah negara **Papua New Guine**. Sedangkan bagian barat **Pulau Papua** -yang oleh bangsa **Eropa** lebih dikenal dengan nama **West Papua**- dikuasai oleh **Belanda** dan diberi nama **Netherland New Guinea**.

Penentuan tapal batas ketiga wilayah kekuasaan itu (antara wilayah **Belanda, Jerman** dan **Inggris** di **Pulau Papua**) dikuatkan melalui **Deklarasi Raja Prusia** tanggal, 22 Mei 1885. Dengan deklarasi ini dan juga karena tidak ada klaim dari pihak lain maka status **Papua** bagian barat sah sebagai milik **Belanda** dan tidak perlu menunggu pengakuan dari siapapun, menurut hukum salib Internasional.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, **Hindia Belanda** memproklamasikan kemerdekaannya menjadi **Negara Indonesia** (dekolonisasi). **Belanda** mengangkat *wukala*nya (boneka) untuk terus memerangi syariat Islam. Pemerintah *wukala* Indonesia pun menuntut semua wilayah bekas **Hindia Belanda** sebagai wilayah KEDAULATAN-nya. Artinya, secara *de jure*, (dengan mengacu pada azas *Uti Possedetis Juris* tesebut) sejak 17 Agustus 1945 wilayah bagian barat **Pulau Papua (West Papua atau Nederland Nieuw Guinea)** resmi menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan wilayah **Negara Indonesia**. Namun ternyata **Belanda** dan **PBB** baru mengakui **Papua Barat** masuk sebagai wilayah **Indonesia** pada tahun 1962, 17 tahun setelah Indonesia “merdeka”.

Deklarasi Djuanda pada tahun 1957 menyatakan bahwa **Indonesia** menganut prinsip-prinsip negara kepulauan (*archipelagic state*), sehingga laut-laut antar pulau pun merupakan wilayah **Republik Indonesia** dan bukan kawasan bebas. **Deklarasi Djuanda** selanjutnya diresmikan menjadi UU tahun 1960 tentang **Perairan Indonesia**. Akibatnya luas wilayah **Republik Indonesia** berganda 2,5 kali lipat dari 2.027.087 km² menjadi 5.193.250 km² dengan pengecualian **Irian Jaya (Papua)** yang walaupun diklaim wilayah **Indonesia** tapi waktu itu belum diakui secara internasional.

PBB kemudian menerima dan menetapkan batas-batas wilayah **Indonesia** sesuai deklarasi **Djuanda** pada tahun 1982 dalam **Konvensi Hukum Laut PBB ke 3 (*United Nations Convention On The Law of The Sea/UNCLOS 1982*)**. Luas wilayah **Indonesia** semakin lebar. Dari sini

terkuak, bila wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbentang dari **Sabang** sampai **Merauke** berikut kepulauan dan perairannya yang disebut dengan **doktrin wawasan nusantara** ternyata baru diakui oleh **PBB** tahun 1982. *Bukang main!*

Pada tahun 2002, **PBB** menentukan kepulauan **Sigitan** dan **Sipadan** masuk wilayah **Malaysia** bukan lagi wilayah **Indonesia**. Sebelumnya pada tahun 1999, **PBB** menyatakan propinsi **Timor Timur** bukan termasuk wilayah Indonesia, tetapi menjadi negara sendiri "yang berdaulat" bernama **Timor Leste**. Kini wilayah **Indonesia** mengecil sedikit.

Sekalipun di **Indonesia** pernah tegak negara Islam di sekitar **Jawa Barat, Aceh** dan **Sulawesi Selatan** yang berpisah dari **Indonesia**, namun konvensi **PBB** tidak pernah mengakui kedaulatan dan batas-batas wilayah negara tersebut.

Jadi kami (editor) ingin menegaskan, bahwa ketika kita mengkaji tentang hukum-hukum *dar*, kita harus keluar dari peta ambang batas wilayah batil yang ditetapkan oleh ***aimatul kufar*** **PBB**. Kita harus keluar dari kotak-kotak perjuangan lokal batas negara yang ditetapkan oleh mereka.

Maknanya, bila Kecamatan **Poso Kota, Poso Pesisir,** dan kabupaten **Tojo Una-una** tegak syariat Islam yang melengserkan hukum-hukum thaghut, maka teritorial tersebut adalah *darul Islam.* Apapun namanya, entah menggunakan nama **negara / daulah Islam Poso**, **Imarah Islamiyah Pamona Raya, Kerajaan / Kesultanan Islam Sintuvu Maroso** atau bahkan mungkin **Negara Islam Indonesia** sekalipun batas-batas wilayah tersebut tidak diakui **PBB** (dan tidak akan pernah). Sedang wilayah di luar itu yang masih menerapkan hukum kufar dan tidak ada ikatan perjanjian, statusnya tetap menjadi *darul kufri wal harbi*.

Wallahu'alam.

Pendalaman, Pembanding dan Pengarah

Karena kritisnya persoalan *dar* ini yang berimplikasi pada status halal atau haram darah dan harta seseorang, kami memberikan beberapa referensi untuk pendalaman studi, referensi pembanding yang tidak sepakat dengan penulis seluruh atau sebagiannya dan *maroji* nasehat dan pengarahan dari para ulama At-Tauhid wal Jihad. Allah memberkahi semua yang baik.

Referensi Pendalaman

Judul	Penulis	Link	Ket
Syarat Sebuah Negara Dikatakan Sebagai Negara Islam	**Ust. Abu Hataf Saifur Rosul** semoga Allah menyegerakan pembebasannya	http://jahizuna.com/node/762	Pembahasan sangat lengkap dan detail. Namun sepertinya penulis terjebak pada demarkasi negara yang ditentukan oleh Skyes-Picot dan PBB –wallahu alam-.
Fatwa Hukum Asal Darah Dan Harta Orang Kafir Asli	**Al Lajnah Asy Syar'iyyah Fil Minbar At-Tauhid wal Jihad** semoga Allah menjaga mereka semua	http://jahizuna.com/node/706	
Hukum Mengambil Harta Orang Kafir Di Darul Harbi	**Syeikh Asy-Syahid Anwar Al-Amriki** semoga Allah menyanyanginya	http://jahizuna.com/node/707	
Fiqih Harta Fa'i dan Ghonimah	**Syeikh Abu Mus'ab As-Suri** semoga Allah menjaganya	http://jahizuna.com/node/356	
Al-Jihad wal Ijtihad Ta'amulat Fil	**Syeikh Abu Qotadah Al-Falestini** semoga Allah	Terjemahan (tidak lengkap) http://jahizuna.com/	Beliau memberikan ciri utama thaifah

Manhaj	menjaganya	node/462	manshuroh yaitu; al-jihad dan melaksanakan fai.
Tadzkiroh Untuk Akhi Abdurrochim Ba'asyir Dan Yang Sependapat Dengannya Tentang Fa'i Di Indonesia	**Ust. Abu Tholut** semoga Allah menyegerakan pembebasannya	http://jahizuna.com/node/117	
Pembagian Negara Dan Penduduk Dunia Dalam Islam	**Syeikh Abdul Qodir Abdul Aziz** semoga Allah mentabahkannya	http://jahizuna.com/node/430	
Indonesiaku Sayang Indonesiaku Malang	**Usyaqul Hur dkk** rahimahumullah wa hafidhohumullah	http://jahizuna.com/node/280	
Orang Kafir Kawan Atau Lawan, sebuah renungan hukum syari terhadap kasus bom Bali	**MA 2** rahimahumullah wa hafidhohumullah	http://jahizuna.com/node/222	
Menabur Jihad Menuai Teror Apa dan Mengapa Bom Kuta, Marriot, Kuningan dan Jimbaran	**Ust. Sulaiman Ibnu Walid Damanhuri** hafidhohullah	http://jahizuna.com/node/252	
Keberlepasan Kaum Muwahidin Dari Perjanjian Damai Para Thaghut Dan Jaminan Keamanan Mereka Untuk Kafir Muharib	**Syeikh Abu Muhammad Al-Maqdisi** hafidhohulloh	http://jahizuna.com/node/427	
Seri Materi Tauhid	**Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman** hafidhohulloh	http://jahizuna.com/node/367	

Koreksi Menyikapi Kejahatan Penguasa dalam Majalah Asy Syareah	**Ust. Ali Ghufron** semoga Allah menyanyanginya	http://jahizuna.com/node/227	Baca Bab Ahkamud Diyar
Bantahan Terhadap Tulisan Abu Hamza Yusuf Al-Atsari Yang Berjudul Teror Berkedok Jihad	**Ust. Imam Samudera** semoga Allah menyanyanginya	http://jahizuna.com/node/195	Baca Pasal 2. Mengenai konsep keseimbangan dalam perang menurut Islam
Definisi Daarul Islam dan Daarul Kufri	**http://abuqital1.wordpress.com**	http://abuqital1.wordpress.com/2009/09/07/definisi-daarul-islam-dan-daarul-kufri/	
Darul Islam Vs Darul Harbi	**Octavianti** hafidhohalloh	http://whitenetral.multiply.com/journal/item/63/Darul_Islam_Vs_Darul_Harbi	
Trilogi Kebangkitan Jihad di Indonesia	**Abu Jaisy al Ghareeb** hafidhohulloh	http://jaisyulghareeb.wordpress.com	
Ya… Mereka Memang Thaghut!	**Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman** hafidhohulloh	http://jahizuna.com/node/672	

Referensi Pembanding

Judul	Penulis	Link	Ket
Antara Harta Rampokan dan Fa'i	**Muh. Afif al Huda** hafidhohulloh	http://an-nuur.org/2011/04/antara-harta-rampokan-dan-fai/	*Fai* di negeri aman hukumnya haram dan masuk perampokan *(qithou thoriq)*. Sayangnya tidak ada pendefinisian yang jelas tentang negeri aman dan tidak ada kriteria yang tegas tentang status negara seperti Indonesia. Sangat menarik

			dikaji karena beliau sebagai mahasiswa sebuah institut Islam yang banyak berinteraksi ilmu dengan tokoh-tokoh harakah jihad.
INI Bukan NII	**Ust. Habib Muhammad Rizieq Syihab** hafidhohulloh	http://fpi.or.id/index.php?p=detail&nid=430	Ditegaskan pula oleh Ust. Awit dari FPI http://arrahmah.com/read/2011/06/08/13211-fpi-indonesia-sudah-negara-islam-tetapi-belum-kaffah.html
Statemen JAT 27 Syawwal 1431/ 6 Oktober 2010	**JAT**	http://www.voa-islam.com/news/citizens-jurnalism/2010/10/06/10654/jat-bantah-fitnah-di-tvone-soal-khawarij-pengafiran-dan-fai/	Point 4. JAT memandang konsep Fa'i hanya berlaku di wilayah Perang dan Indonesia bukanlah wilayah Perang secara phisik. Indonesia adalah wilayah dakwah maka yang harus dilakukan adalah adu argumentasi / hujjah 'perang', nilai dan pemikiran.
حُكمُ استحلالِ أموالِ المشركين لمن دخَل في أمانِهم وعهدِهم من المسلمين	**Syeikh Abu Bashir At-Thorthusi** hafidhohulloh	http://www.altartosi.com/book/book03/index.html	Pembahasan sangat panjang termasuk kajian tentang visa.
Dialog bersama ABB: Stigma Teroris kepada Ummat Islam	**Ust. Abu Bakar Ba'asyir** hafidhohulloh	http://jahizuna.com/node/659	Audio
Hukum Seputar Fa'i	**Hizbut Tahrir**	http://hizbut-tahrir.or.id/2010/10/28/hukum-seputar-fai/	Fa'I hanya berlaku ketika khilafah tegak.

Rincian Dan Nasehat Berkaitan Muamalah Dengan Orang Kafir Dan Fai

Judul	Penulis	Link	Ket
Hukum Mencuri Harta Bank Milik Orang-Orang Kafir Dengan Cara Menipu dan Khianat	**Syeikh Abu Muhammad Al-Maqdisi** hafidhohulloh	http://millahibrahim.wordpress.com/2011/12/08/hukum-menipu-bank/	
Hukum Mencuri Saat Bertamu Ke Kerabat Kafir	**Syeikh Abu Muhammad Al-Maqdisi** hafidhohulloh	http://millahibrahim.wordpress.com/2011/12/15/hukum-mencuri-saat-bertamu-ke-kerabat-kafir/	
Cuplikan Dari Nasehat Al Maqdisiy Kepada Ikhwan Muwahhidin Di Belgia	**Syeikh Abu Muhammad Al-Maqdisi** hafidhohulloh	http://millahibrahim.wordpress.com/2011/12/15/berinteraksi-dengan-orang-kafir/	
Pertanyaan Tentang Hukum Bekerja Pada Orang Syi'ah Untuk Mencuri Sesuatu Dari Hartanya	**Syeikh Abu Muhammad Al-Maqdisi** hafidhohulloh	http://millahibrahim.wordpress.com/2011/12/15/bekerja-pada-orang-syiah-untuk-mencuri-hartanya/	
Hukum Mengambil Upah Kerjaan Tambahan Dari Pemerintah Tanpa Melakukan Kerjaan itu	**Syeikh Abu Muhammad Al-Maqdisi** hafidhohulloh	http://millahibrahim.wordpress.com/2011/12/17/mengambil-upah-tambahan-dari-pemerintah-tanpa-mengerjakannya/	
حكم استحلال البضائع الأمريكية والصهيونية	**Lajnah Syar'iyah Mimbar At-**	http://www.tawhed.ws/FAQ/display_question?qid=2750	Hukum penghalalan harta milik Amerika dan

والاستعانة بالمافيا	**tauhid wal Jihad**		Yahudi serta hukum kerjasama dengan Mafia
Merenungi Sejenak Terhadap Hasil-Hasil Jihad	**Syeikh Abu Muhammad Al-Maqdisi** hafidhohulloh	http://jahizuna.com/node/133	

Barokah Alloh mentelaah dengan niat baik!